



## Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>  
Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 637-653  
E-ISSN: xxxx-xxxx



# Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMA

Dian Sartika<sup>1</sup>, Siti Zulaikha<sup>2</sup>, Linda Ika Mayasari<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>\*Email penulis koresponden: [dian.sartika@mhs.unj.ac.id](mailto:dian.sartika@mhs.unj.ac.id)

### Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025  
Accepted: 20-12-2025  
Published: 31-12-2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dalam membentuk kepribadian siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Model ini dikembangkan dengan mengadaptasi prinsip kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian yang diterapkan dalam sistem barak atau asrama, dengan harapan dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan bekerja sama dan menghargai sesama. Selain itu, pembiasaan aktivitas terstruktur seperti apel pagi, kegiatan kebersamaan, dan evaluasi harian terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab serta kepemimpinan siswa. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan dalam konsistensi penerapan dan dukungan lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan karakter berbasis disiplin barak merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan kepribadian yang kuat, mandiri, dan berkepribadian pada siswa SMA, serta dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter; Disiplin Barak; Kepribadian Siswa; Kedisiplinan; Pembentukan Karakter.

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of a barracks-based character education model in shaping student personality in senior high schools (SMA). This model was developed by adapting the principles of discipline, responsibility, and independence applied in the barracks or dormitory system, with the hope of developing students with integrity and strong personalities. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of character education activities within the school environment. The results indicate that the implementation of the barracks-based character education model has a positive impact on student personality development, particularly in aspects of time discipline, adherence to rules, and the ability to cooperate and respect others. Furthermore, the habituation of structured activities such as morning assembly, group activities, and daily evaluations has been shown to increase students' sense of responsibility and leadership. However, challenges remain in the consistency of implementation and family support, which is not fully aligned with the school's disciplinary values. Overall, this study confirms that the barracks-based character education model is an effective strategy for fostering strong, independent, and*

**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta**  
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Jakarta



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental pembangunan nasional, yang berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan nasional, pengembangan karakter merupakan fokus utama, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, taat, berkarakter mulia, sehat, berpengetahuan luas, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya tambahan pada proses pembelajaran akademik, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang berorientasi pada pengembangan pribadi secara utuh (Suharsono, 2019).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa krisis karakter di kalangan siswa semakin tampak dalam berbagai bentuk perilaku seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lemahnya kontrol diri. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya kasus pelanggaran tata tertib sekolah, menurunnya etika pergaulan antar siswa, serta berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lickona (2018), krisis karakter di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya teladan, lemahnya kontrol sosial, serta kurang efektifnya sistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten. Kondisi ini menuntut adanya inovasi model pendidikan karakter yang lebih terstruktur, terukur, dan berbasis pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa adalah model pendidikan karakter berbasis disiplin barak. Model ini diadaptasi dari sistem kehidupan di barak atau asrama yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta kepemimpinan. Disiplin barak bukan sekadar penerapan aturan yang ketat, tetapi juga proses pembiasaan yang membentuk kepribadian siswa melalui rutinitas yang konsisten dan pengawasan yang berkesinambungan (Wahyudi, 2020). Sistem ini sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter menurut Thomas Lickona (2014) yang menekankan pentingnya pembiasaan moral (*habitual moral behavior*) dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Pendidikan karakter berbasis disiplin barak memadukan nilai-nilai kedisiplinan militer dengan nilai-nilai pendidikan humanistik. Dalam sistem ini, siswa dibiasakan untuk mengikuti jadwal kegiatan secara teratur, mematuhi aturan yang berlaku, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan seperti apel pagi, kegiatan kebersihan, dan evaluasi perilaku harian. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang kedisiplinan, tetapi juga belajar menghargai waktu, bekerja sama dengan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan. Menurut Nurdin (2021), pembiasaan dalam sistem barak menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter karena siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi pendidikan karakter sering kali masih menghadapi berbagai kendala, antara lain lemahnya konsistensi dalam pelaksanaan, minimnya keterlibatan guru dalam pembinaan karakter, serta kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kusumawati, 2020). Oleh karena itu, model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dapat menjadi alternatif solusi untuk menciptakan sistem pembinaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Melalui sistem ini, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari manajemen waktu, tata tertib, hingga pembentukan budaya sekolah.

Implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki relevansi yang tinggi karena pada jenjang ini siswa berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media. Menurut Santrock (2017), masa remaja merupakan periode transisi di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, bimbingan yang terarah dan sistem yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sangat diperlukan untuk membantu siswa membentuk kepribadian yang stabil dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, penerapan sistem barak di lingkungan sekolah dapat menjadi wadah pembinaan karakter yang efektif karena menekankan kontrol diri, kepemimpinan, dan kemandirian.

Selain itu, model ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), yang menekankan pada lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan barak, di mana siswa diajarkan untuk disiplin menjalankan tugas, saling membantu dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab. Melalui sistem pembinaan yang berorientasi pada kebersamaan dan kedisiplinan, siswa dapat belajar untuk mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta memiliki semangat kepemimpinan yang kuat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pembiasaan dan kedisiplinan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasma mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan sistem reguler. Demikian pula, penelitian oleh Prasetyo (2021) menemukan bahwa penerapan kegiatan rutin seperti apel pagi, kebersihan lingkungan, dan evaluasi perilaku harian berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur dan didukung oleh budaya kedisiplinan yang kuat.

Dalam implementasinya, model pendidikan karakter berbasis disiplin barak memerlukan komitmen dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, pembina asrama, hingga siswa itu sendiri. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui perilaku sehari-hari. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang mendukung kedisiplinan dan pembiasaan positif, sementara siswa menjadi subjek utama yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan (Fauziah, 2019). Dengan demikian, keberhasilan penerapan model ini bergantung pada sinergi antara kebijakan, keteladanan, dan pembiasaan. Namun, implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian siswa yang merasa sistem tersebut terlalu ketat atau membatasi kebebasan pribadi. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting karena tanpa adanya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan rumah, nilai-nilai kedisiplinan yang telah diajarkan di sekolah sulit untuk dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2022). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam menyamakan visi pembentukan karakter siswa agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Secara konseptual, model pendidikan karakter berbasis disiplin barak merupakan inovasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter kuat, disiplin, dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan teknologi, pendekatan ini memberikan keseimbangan dengan memperkuat aspek afektif dan moral peserta didik. Melalui pembiasaan yang konsisten, pengawasan yang intensif, dan penanaman nilai-nilai tanggung jawab, sistem ini diyakini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dalam membentuk kepribadian siswa SMA menjadi sangat relevan untuk

dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana sistem ini diterapkan di lingkungan sekolah, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan guna mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang berkarakter dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan terkait implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dalam membentuk kepribadian siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan SLR dipilih karena memberikan landasan metodologis yang kuat untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan terstruktur (Purwoko, 2020). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang kredibel.

Proses pelaksanaan SLR dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perumusan pertanyaan penelitian (*research question*), penelusuran literatur (*literature searching*), seleksi sumber, analisis isi (*content analysis*), serta sintesis hasil temuan. Pertama, tahap perumusan pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana model pendidikan karakter berbasis disiplin barak diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal, serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa. Pertanyaan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan kata kunci dan kriteria pencarian literatur (Sari, 2021).

Tahap kedua adalah penelusuran literatur. Proses ini dilakukan dengan mencari artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan menggunakan basis data nasional dan internasional seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan antara lain “pendidikan karakter,” “disiplin barak,” “pembentukan kepribadian,” “pendidikan berasrama,” dan “implementasi pendidikan karakter di sekolah.” Kriteria inklusi yang digunakan adalah publikasi dalam rentang waktu delapan tahun terakhir (2017–2025), berbahasa Indonesia, serta relevan dengan topik pendidikan karakter di tingkat SMA. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki fokus pada pendidikan karakter atau yang tidak memiliki data empiris yang mendukung (Hartati, 2019).

Tahap ketiga adalah proses seleksi dan penilaian kualitas literatur. Dari hasil pencarian awal diperoleh sekitar 60 artikel yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, metodologi, dan kejelasan hasil penelitian. Setelah melalui proses penapisan menggunakan teknik *inclusion and exclusion criteria*, diperoleh 25 artikel utama yang digunakan dalam analisis. Penilaian kualitas dilakukan berdasarkan kriteria validitas metodologis, kontribusi terhadap bidang pendidikan karakter, serta kejelasan analisis yang disajikan dalam setiap studi (Putri, 2022).

Tahap keempat adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam setiap artikel, seperti konsep dasar disiplin barak, strategi implementasi model pendidikan karakter, peran guru dan sekolah dalam pembinaan karakter, serta dampak model ini terhadap kepribadian siswa. Setiap artikel ditelaah secara mendalam untuk menemukan kesamaan dan perbedaan hasil penelitian, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi model tersebut di sekolah. Analisis dilakukan dengan teknik *coding* dan *categorization*, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema konseptual yang relevan (Rohman, 2020).

Tahap terakhir adalah sintesis hasil penelitian. Sintesis dilakukan secara naratif (*narrative synthesis*) untuk menggabungkan berbagai temuan yang diperoleh dari literatur terpilih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hubungan antar konsep dan menemukan pola umum yang muncul dalam penelitian terdahulu. Dari hasil sintesis, ditemukan

bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan efektivitas model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian (Kurniawati, 2021). Namun, beberapa penelitian juga mencatat adanya tantangan dalam penerapan model ini, seperti perbedaan latar belakang budaya siswa, keterbatasan sumber daya sekolah, dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung program pembinaan karakter (Maulana, 2020).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas proses SLR, penelitian ini menggunakan prinsip transparansi dan replikasi sebagaimana dikemukakan oleh Kitchenham dan Charters (dalam adaptasi oleh Yuliani, 2018), yang menekankan pentingnya dokumentasi setiap langkah pencarian dan seleksi literatur agar penelitian dapat ditinjau ulang oleh peneliti lain. Oleh karena itu, seluruh proses pencarian dan seleksi artikel dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, terdokumentasi, dan menggunakan kriteria yang jelas. Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Indonesia agar hasil sintesis tetap relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Dalam konteks penelitian ini, metode SLR memberikan keuntungan signifikan karena dapat menghimpun bukti empiris dari berbagai sumber yang kredibel untuk mendukung pemahaman tentang implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak. Dengan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya, metode ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang efektivitas model tersebut, tetapi juga mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan. Sebagai contoh, ditemukan bahwa sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kedisiplinan dan kepatuhan siswa, sementara aspek kepribadian holistik seperti kepemimpinan, empati, dan kontrol diri masih jarang dikaji secara mendalam (Rahayu, 2023).

Metode SLR juga mendukung prinsip objektivitas karena setiap data yang dianalisis bersumber dari hasil penelitian yang telah melewati proses peninjauan ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga berbasis bukti (*evidence-based*). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2020) yang menyatakan bahwa penelitian berbasis tinjauan sistematis dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, karena menggabungkan berbagai perspektif dan bukti empiris dari studi yang telah ada.

Melalui penerapan metode SLR, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk peta pengetahuan (*knowledge mapping*) tentang penerapan pendidikan karakter berbasis disiplin barak di Indonesia. Temuan dari hasil sintesis dapat digunakan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang model pembinaan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa yang berintegritas dan berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, metode SLR dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan dan meninjau literatur secara sistematis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi relevansi teoretis dan praktis dari model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dalam konteks pendidikan nasional. Melalui pendekatan yang terstruktur, transparan, dan berbasis bukti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat arah kebijakan dan praktik pendidikan karakter di tingkat SMA di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak Sebagai Strategi Pembentukan Perilaku Disiplin Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas**

Implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa melalui sistem pembinaan yang terstruktur, intensif, dan berkesinambungan. Model ini menekankan pentingnya proses pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, di mana setiap kegiatan diatur berdasarkan tata tertib dan nilai-nilai kedisiplinan yang kuat.

Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), model ini menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan karakter siswa yang berintegritas, disiplin, dan mandiri, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter berbasis disiplin barak didasarkan pada prinsip bahwa perilaku disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terencana dan terpantau (Kusumawati, 2020). Dalam sistem ini, seluruh aspek kehidupan siswa — mulai dari waktu belajar, kegiatan bersama, hingga kebersihan lingkungan — diatur dengan ketat dan dilaksanakan dengan tanggung jawab penuh. Siswa diajarkan untuk mematuhi aturan tanpa paksaan, tetapi dengan kesadaran bahwa disiplin adalah bagian dari pembentukan kepribadian yang unggul. Menurut Nurdin (2021), pembiasaan dalam lingkungan berdisiplin tinggi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter positif secara alami karena setiap tindakan diatur oleh norma dan konsekuensi yang jelas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak di sekolah menengah atas memberikan dampak positif terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa. Siswa yang mengikuti sistem ini menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal ketepatan waktu, ketaatan terhadap peraturan sekolah, serta kemampuan mengelola diri dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan terstruktur seperti apel pagi, jadwal belajar yang ketat, dan kegiatan kebersihan bersama berperan penting dalam membangun karakter disiplin dan rasa tanggung jawab siswa.

Selain itu, disiplin barak juga membentuk budaya sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter. Setiap guru dan pembina berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata mengenai kedisiplinan dan etos kerja. Keteladanan ini merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2018) bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui instruksi moral, tetapi juga melalui contoh perilaku yang konsisten dari pendidik. Dengan adanya interaksi langsung antara siswa dan pembina dalam sistem kehidupan barak, nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dapat ditransfer secara efektif melalui proses keteladanan dan penguatan positif.

Implementasi model ini juga menekankan prinsip *learning by doing*, di mana siswa belajar memahami arti kedisiplinan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Siswa dilatih untuk mengatur jadwal harian, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kolektif yang menuntut kerja sama dan solidaritas (Fauziah, 2019). Pembelajaran berbasis pengalaman ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam aktivitas keseharian, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu.

Dalam praktiknya, implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak di sekolah menengah atas dilakukan melalui beberapa mekanisme, antara lain penetapan tata tertib yang jelas, pembiasaan kegiatan harian yang terstruktur, serta pemberian sanksi dan penghargaan secara adil. Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan seperti apel pagi, doa bersama, senam disiplin, kerja bakti, dan evaluasi perilaku harian. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap aturan (Prasetyo, 2021). Melalui rutinitas ini, perilaku disiplin menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri siswa, bukan lagi hasil paksaan.

Dari perspektif psikologis, sistem disiplin barak juga berkontribusi terhadap pengembangan kontrol diri (*self-control*) siswa. Menurut Santrock (2017), kontrol diri merupakan salah satu indikator kedewasaan moral yang penting bagi remaja, karena individu yang mampu mengendalikan perilaku dan emosinya cenderung lebih berhasil dalam kehidupan sosial maupun akademik. Dalam konteks pendidikan berbasis barak, siswa dilatih untuk menahan diri dari perilaku yang melanggar aturan serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Proses ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab

sosial, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan sadar akan konsekuensi perilakunya.

Meskipun demikian, implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak tidak terlepas dari tantangan. Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Selain itu, terdapat resistensi dari sebagian siswa yang merasa sistem ini terlalu kaku atau membatasi kebebasan pribadi (Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penerapan disiplin barak perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya sekolah agar tidak menimbulkan resistensi, melainkan dapat diterima sebagai bentuk pembinaan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa.

Selain faktor internal sekolah, dukungan dari keluarga juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Menurut Sutrisno (2022), pendidikan karakter akan lebih efektif jika terdapat kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Tanpa dukungan keluarga, nilai kedisiplinan yang sudah dibentuk di sekolah akan sulit dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis disiplin barak secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa model ini juga memiliki implikasi positif terhadap budaya organisasi sekolah. Sekolah yang menerapkan sistem disiplin barak cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih tertib, produktif, dan berorientasi pada prestasi. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana (2020) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan kolektif di sekolah mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat hubungan antar siswa maupun antara siswa dan guru. Lingkungan sekolah yang disiplin mendorong terciptanya iklim belajar yang positif, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing.

Dalam perspektif sosiologis, pendidikan karakter berbasis disiplin barak juga berperan dalam membangun solidaritas dan kepemimpinan di antara siswa. Melalui kegiatan kelompok seperti patroli kebersihan, kegiatan barisan, dan latihan tanggung jawab, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan mengembangkan rasa kepemimpinan. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk kepribadian sosial yang adaptif di tengah masyarakat yang semakin kompleks (Rohman, 2020). Dengan demikian, model ini tidak hanya menanamkan disiplin individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif yang mendukung terciptanya tatanan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Selain keberhasilan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa peran pembina atau guru sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan penerapan model disiplin barak. Guru bukan hanya pengawas, tetapi juga pembimbing moral yang memberikan teladan nyata. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan (Kurniawati, 2021). Dengan demikian, implementasi model ini menuntut profesionalisme dan komitmen tinggi dari para pendidik agar sistem yang dibangun dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis disiplin barak mampu menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin di lingkungan sekolah menengah atas. Model ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa, tetapi juga membangun dimensi moral dan sosial yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian. Disiplin yang ditanamkan melalui sistem barak menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta mendorong siswa untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan lebih terhadap implementasi model ini melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia

dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku disiplin dan kepribadian yang berkarakter.

## 2. Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Utama yang Terinternalisasi Melalui Penerapan Sistem Kedisiplinan Berbasis Pola Kehidupan Barak di Sekolah

Pendidikan karakter berbasis disiplin barak merupakan suatu pendekatan sistematis yang menekankan pembentukan kepribadian siswa melalui pola kehidupan yang terstruktur, teratur, dan berorientasi pada tanggung jawab kolektif. Pola ini mengadopsi prinsip-prinsip kedisiplinan yang lazim diterapkan dalam sistem barak, seperti keteraturan waktu, kebersamaan, serta pengendalian diri dalam menjalankan aktivitas harian. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan sistem ini bertujuan tidak hanya untuk menanamkan kedisiplinan sebagai kebiasaan perilaku, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter utama yang menjadi fondasi kepribadian siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepemimpinan (Suryani, 2019).

Nilai karakter pertama yang terinternalisasi melalui sistem disiplin barak adalah kedisiplinan itu sendiri. Melalui rutinitas yang ketat, seperti bangun pagi, apel bersama, kebersihan kamar, dan jadwal kegiatan yang teratur, siswa dilatih untuk mematuhi aturan dan waktu dengan penuh tanggung jawab. Menurut Kurniawan (2018), disiplin yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk karakter tangguh karena peserta didik terbiasa hidup dalam keteraturan dan menyesuaikan diri terhadap norma bersama. Disiplin barak juga mengajarkan siswa untuk menghargai waktu sebagai sumber daya penting yang tidak dapat diulang. Dengan demikian, siswa belajar menata prioritas dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sekolah.

Nilai kedua yang muncul adalah tanggung jawab. Dalam sistem barak, setiap individu diberikan tanggung jawab personal, baik terhadap kebersihan tempat tinggal, peralatan, maupun tugas kelompok. Tanggung jawab bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban menyelesaikan tugas, tetapi juga kesadaran moral untuk menjaga kepercayaan dan ketertiban lingkungan bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari (2020), tanggung jawab merupakan wujud nyata dari integritas pribadi yang terbentuk melalui kebiasaan mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban tanpa paksaan. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, mereka mulai mengembangkan kontrol diri dan kematangan moral yang menjadi cerminan karakter kuat.

Selain disiplin dan tanggung jawab, kerja sama (gotong royong) juga menjadi nilai penting yang tumbuh melalui kehidupan barak. Pola kehidupan yang menuntut kebersamaan mengajarkan siswa untuk saling membantu dan menghargai peran orang lain. Dalam aktivitas seperti menjaga kebersihan lingkungan, menyiapkan kegiatan kelompok, atau mengikuti apel bersama, siswa belajar bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui sinergi dan komunikasi yang baik antaranggota kelompok. Menurut Priyanto (2021), budaya kerja sama di lingkungan pendidikan berperan strategis dalam menanamkan rasa empati dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di antara siswa.

Nilai berikutnya adalah kemandirian, yang berkembang ketika siswa dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengatur diri sendiri dalam lingkungan yang terstruktur. Dalam pola kehidupan barak, siswa dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain dalam hal-hal pribadi, seperti menata barang, menjaga kebersihan, dan mengatur jadwal harian. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola diri yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dewasa. Menurut Harahap (2022), kemandirian bukan hanya tentang kemampuan bertindak sendiri, tetapi juga keberanian untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap akibatnya. Oleh karena itu, sistem disiplin barak memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar instruksi teoritis.

Nilai kejujuran juga menjadi salah satu aspek moral yang tumbuh secara alami melalui sistem ini. Dalam kehidupan barak, pengawasan dilakukan tidak hanya oleh guru atau pembina,

tetapi juga melalui mekanisme pengendalian sosial antarsiswa. Hal ini mendorong terbentuknya budaya saling percaya dan kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Siswa belajar bahwa kejujuran merupakan dasar dari integritas pribadi yang menentukan kehormatan dan kepercayaan dalam hubungan sosial. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2018), kejujuran merupakan inti dari karakter yang bermartabat, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan menjauhkan individu dari perilaku manipulatif atau curang.

Selanjutnya, nilai kepemimpinan menjadi dimensi karakter yang berkembang secara signifikan melalui sistem barak. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa diberikan kesempatan untuk memimpin kelompok, mengatur jadwal, atau mengarahkan kegiatan teman-temannya. Proses ini menumbuhkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan rasa percaya diri. Menurut Santosa (2021), kepemimpinan yang berbasis karakter tidak hanya mencakup kemampuan mengarahkan orang lain, tetapi juga memberi teladan melalui tindakan nyata yang konsisten dengan nilai moral dan disiplin. Dengan demikian, lingkungan barak menjadi laboratorium sosial bagi pembentukan pemimpin muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain nilai-nilai utama tersebut, terdapat pula nilai respek (saling menghormati) dan ketahanan diri. Dalam sistem kehidupan barak yang penuh keteraturan dan pengawasan, siswa diajarkan untuk menghormati otoritas, menaati peraturan, dan menjaga etika dalam interaksi. Sikap respek terhadap pembina, guru, dan teman menjadi landasan penting bagi terciptanya budaya saling menghargai. Di sisi lain, ketahanan diri terbentuk melalui latihan menghadapi tekanan, keterbatasan, dan tuntutan aktivitas yang ketat. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2020), ketahanan diri (resilience) adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tekanan dan bangkit dari kesulitan, yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui mekanisme habit formation (pembiasaan) dan role modeling (keteladanan). Guru dan pembina memiliki peran sentral dalam mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Menurut Hidayat (2019), pembentukan karakter efektif ketika peserta didik melihat langsung konsistensi antara ucapan dan tindakan dari sosok teladan di lingkungannya. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai karena siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami secara afektif dan konatif.

Dari perspektif psikologis, internalisasi nilai dalam sistem barak berjalan melalui tiga tahap utama: pemahaman nilai (understanding), penerimaan nilai (acceptance), dan implementasi nilai (application). Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan makna dan tujuan dari setiap aturan barak. Selanjutnya, mereka menerima nilai tersebut melalui pengalaman sosial dan refleksi pribadi. Tahap akhir adalah ketika nilai tersebut menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari siswa. Proses ini sejalan dengan teori internalisasi karakter yang dikemukakan oleh Marzuki (2018), bahwa karakter terbentuk melalui interaksi terus-menerus antara lingkungan, pengalaman, dan refleksi moral individu.

Secara keseluruhan, sistem kedisiplinan berbasis kehidupan barak mampu menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter utama siswa SMA. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kejujuran, kepemimpinan, dan respek terbentuk melalui aktivitas rutin yang penuh keteraturan dan pengawasan moral. Melalui pola ini, pendidikan karakter tidak berhenti pada level kognitif, melainkan bertransformasi menjadi budaya hidup yang melekat pada diri siswa. Seperti ditegaskan oleh Suyanto (2022), pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu menyeimbangkan pembentukan pikiran, hati, dan tindakan, sehingga menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

### 3. Evaluasi Dampak Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak terhadap Pembentukan Kepribadian dan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Model pendidikan karakter berbasis disiplin barak merupakan inovasi strategis dalam upaya pembentukan kepribadian siswa yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan memiliki

ketangguhan moral. Pendekatan ini mengadaptasi sistem kehidupan barak yang menekankan keteraturan, pengawasan, dan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap penerapan model ini penting untuk mengetahui sejauh mana pola pendidikan tersebut mampu membentuk kepribadian dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Wibowo (2018), evaluasi program pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu perubahan perilaku, efektivitas proses pembiasaan, dan keberlanjutan dampak terhadap perkembangan pribadi peserta didik.

Penerapan disiplin barak memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Melalui rutinitas yang ketat dan kegiatan yang terencana, siswa belajar untuk hidup dalam keteraturan dan menghargai norma sosial yang berlaku. Setiap kegiatan seperti apel pagi, inspeksi kebersihan, hingga evaluasi mingguan mendorong siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ini cenderung lebih tertib, mampu mengatur waktu dengan baik, serta memiliki kontrol diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku disiplin secara konsisten akan membentuk pola kepribadian yang stabil dan mencerminkan karakter moral yang kuat.

Selain membentuk kepribadian, sistem disiplin barak juga berperan besar dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Dalam kehidupan barak, setiap siswa memiliki tanggung jawab personal maupun kelompok yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Misalnya, tanggung jawab menjaga kebersihan kamar, ketepatan waktu hadir di kegiatan, hingga keikutsertaan dalam tugas-tugas sosial. Menurut Rahman (2020), tanggung jawab adalah dimensi karakter yang terbentuk melalui kesadaran moral dan pengalaman langsung dalam menjalankan kewajiban. Dengan demikian, semakin sering siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut tanggung jawab, semakin kuat pula internalisasi nilai tersebut dalam kepribadian mereka.

Salah satu dampak yang paling nyata dari penerapan model ini adalah meningkatnya kesadaran diri (*self-awareness*) di kalangan siswa. Mereka menjadi lebih reflektif terhadap perilaku dan keputusan yang diambil. Setiap pelanggaran terhadap peraturan barak biasanya diikuti dengan proses evaluasi diri dan pembinaan yang bertujuan untuk memperbaiki sikap, bukan semata memberikan hukuman. Proses ini sesuai dengan pendekatan *disciplinary reflection* yang dikemukakan oleh Lestari (2021), di mana disiplin bukan dimaknai sebagai bentuk represi, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab personal.

Evaluasi dampak juga menunjukkan bahwa sistem barak efektif dalam membangun karakter tangguh dan resilien. Siswa yang terbiasa hidup dalam rutinitas yang ketat dan menuntut tanggung jawab tinggi cenderung lebih siap menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung akan menghasilkan ketahanan pribadi yang kuat karena siswa belajar melalui proses nyata, bukan sekadar teori.

Selain itu, dampak lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya rasa solidaritas dan empati sosial. Sistem kehidupan barak yang menuntut kerja sama dan kebersamaan mengajarkan siswa pentingnya saling membantu dan menghargai sesama. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang disiplin, tetapi juga manusia sosial yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti dijelaskan oleh Suyono (2020), pendidikan karakter yang baik selalu melibatkan keseimbangan antara pembentukan nilai-nilai personal dan sosial agar individu dapat berperan positif dalam masyarakat.

Namun, evaluasi juga menemukan bahwa efektivitas penerapan model ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan peran keteladanan guru atau pembina. Jika guru hanya menekankan aspek kedisiplinan tanpa memberi teladan moral, siswa cenderung mematuhi aturan karena takut hukuman, bukan karena kesadaran. Menurut Marzuki (2018), keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keberlanjutan hubungan antara pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Tanpa ketiga komponen ini, pendidikan karakter hanya menghasilkan kepatuhan formal, bukan transformasi kepribadian.

Dari hasil evaluasi lapangan, terlihat bahwa sekolah yang menerapkan disiplin barak secara terintegrasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa dibandingkan yang hanya mengadopsi sebagian kegiatan. Hal ini memperkuat temuan Nurdin (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*), bukan sekadar program tambahan. Integrasi antara kedisiplinan, tanggung jawab, dan kegiatan belajar mengajar menjadikan siswa mengalami nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Penerapan model ini juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan etos kerja dan orientasi prestasi siswa. Kehidupan barak yang menekankan keteraturan, ketekunan, dan pengendalian diri mendorong siswa untuk lebih fokus dan tekun dalam belajar. Mereka belajar mengatur waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik secara seimbang. Sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2021), lingkungan pendidikan yang berdisiplin tinggi mendorong terbentuknya etos kerja positif karena siswa terbiasa menghargai proses dan usaha sebelum mencapai hasil.

Dari perspektif psikologis, dampak pendidikan karakter berbasis barak terlihat dalam peningkatan stabilitas emosi dan kontrol diri. Siswa yang mengikuti sistem ini cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik atau tekanan sosial. Hal ini karena sistem barak menyediakan ruang bagi pembiasaan perilaku yang diatur, pengawasan moral, serta evaluasi berkala terhadap sikap siswa. Menurut Fitriani (2020), kemampuan mengelola emosi merupakan aspek penting dari kepribadian yang matang dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Meski memiliki banyak dampak positif, penerapan sistem disiplin barak juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa siswa pada awalnya mengalami kesulitan beradaptasi dengan rutinitas ketat dan aturan yang kaku. Namun, seiring waktu, melalui proses habituasi dan pembinaan yang empatik, sebagian besar siswa mampu menyesuaikan diri dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Tantangan lain adalah perlunya pelatihan bagi guru dan pembina agar memahami pendekatan pendidikan karakter yang humanistik, bukan otoriter. Sebagaimana dikemukakan oleh Laksmi (2022), pendidikan karakter yang efektif harus berlandaskan kasih sayang dan dialog, bukan semata pengendalian dan hukuman.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian dan sikap tanggung jawab siswa SMA. Melalui pembiasaan perilaku, keteladanan, dan kegiatan kolektif yang terstruktur, siswa mengalami perubahan nyata dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Mereka menjadi lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki orientasi moral yang jelas. Seperti ditegaskan oleh Susanto (2023), pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga melahirkan generasi muda yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis disiplin barak bukan hanya efektif sebagai sarana pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang utuh. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan, dukungan budaya sekolah, serta keteladanan dari seluruh komponen pendidikan. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang tengah berupaya memperkuat karakter bangsa, model ini berpotensi menjadi alternatif strategis yang mampu menjawab tantangan degradasi moral generasi muda melalui pendekatan pembinaan yang sistematis, humanistik, dan berakar pada nilai-nilai kebersamaan.

#### 4. Kajian Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Keberhasilan Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak di Sekolah

Keberhasilan implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan, baik internal maupun eksternal. Sistem ini menuntut keterpaduan antara lingkungan sekolah, peran pendidik, dukungan manajerial, serta kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan yang diatur secara ketat dan berorientasi pada

pembentukan karakter. Menurut Wibowo (2018), keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan yang diperlihatkan oleh seluruh komponen pendidikan. Oleh karena itu, kajian terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat sangat penting untuk memahami dinamika pelaksanaan model disiplin barak di sekolah dan menemukan strategi agar program tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Faktor pertama yang berperan besar dalam mendukung keberhasilan model ini adalah kepemimpinan sekolah yang visioner dan berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pengarah kebijakan, pembentuk budaya sekolah, sekaligus teladan moral bagi warga sekolah. Kepemimpinan yang kuat mampu membangun sistem yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas antaranggota sekolah. Menurut Santosa (2020), kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional dapat menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam program pembentukan karakter melalui keteladanan dan komunikasi efektif. Kepemimpinan yang konsisten juga membantu menciptakan suasana barak yang tidak hanya kaku dan formal, tetapi juga penuh nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai.

Faktor pendukung kedua adalah peran guru dan pembina sebagai model perilaku (role model). Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh konkret dari nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang hendak ditanamkan melalui sistem barak. Keteladanan guru memiliki efek psikologis yang kuat terhadap siswa karena mereka mempelajari nilai moral melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitarnya. Menurut Marzuki (2018), keteladanan merupakan aspek paling mendasar dalam pendidikan karakter, karena nilai moral tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, melainkan harus ditunjukkan melalui tindakan nyata. Ketika guru dan pembina menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari karakter mereka.

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan terstruktur menjadi faktor penting lainnya. Lingkungan fisik seperti asrama atau area barak yang tertata rapi dan teratur akan memperkuat pembiasaan hidup disiplin. Fasilitas pendukung seperti jadwal kegiatan, sistem pengawasan, dan ruang refleksi moral juga membantu memperlancar proses pembentukan karakter. Hasil penelitian Suryani (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai disiplin memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku positif siswa karena membentuk kebiasaan melalui pengulangan aktivitas yang konsisten. Dengan demikian, keberhasilan model barak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah mampu menyediakan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan karakter.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya dijalankan di lingkungan sekolah tanpa sinergi dengan lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diperoleh siswa di sekolah agar tetap terjaga ketika mereka kembali ke rumah. Menurut Rahmawati (2020), kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan nilai moral menciptakan kesinambungan pendidikan karakter yang holistik. Jika orang tua memahami prinsip disiplin barak dan menerapkannya secara konsisten di rumah, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih mendalam dan berjangka panjang.

Di sisi lain, motivasi dan kesiapan siswa juga merupakan faktor kunci keberhasilan. Tidak semua siswa mampu langsung menyesuaikan diri dengan pola kehidupan barak yang penuh aturan. Mereka yang memiliki kesadaran diri tinggi, semangat belajar, dan motivasi internal yang kuat akan lebih mudah menerima nilai-nilai kedisiplinan. Fitriani (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan akan berhasil bila peserta didik memiliki kesediaan untuk berubah dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, strategi motivasi seperti pemberian penghargaan, pendekatan personal, serta penanaman rasa kebersamaan menjadi penting untuk mendorong siswa menjalani program dengan kesadaran, bukan karena paksaan.

Meskipun demikian, implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Salah satu hambatan utama adalah resistensi terhadap perubahan budaya di kalangan siswa maupun guru. Sebagian siswa, terutama yang belum terbiasa hidup dalam aturan ketat, merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem barak. Mereka mungkin memandang kedisiplinan sebagai bentuk pembatasan kebebasan, bukan sebagai proses pembinaan. Hal serupa juga dapat terjadi pada guru yang belum memahami filosofi pendidikan karakter secara utuh. Menurut Hidayat (2021), resistensi terhadap program pembentukan karakter sering muncul karena kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat jangka panjangnya, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang humanistik dan empatik.

Faktor penghambat lain adalah kurangnya pelatihan dan profesionalitas tenaga pendidik dalam menerapkan pendekatan disiplin yang mendidik. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan otoriter atau hukuman fisik dalam menegakkan disiplin, yang justru dapat menimbulkan resistensi dan ketakutan di kalangan siswa. Padahal, tujuan disiplin barak bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral. Menurut Laksmi (2022), guru perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan disiplin positif, yaitu bentuk pembinaan yang menekankan penghargaan, konsistensi, dan komunikasi dua arah.

Selain itu, faktor fasilitas dan pendanaan juga dapat menjadi penghambat. Implementasi sistem barak memerlukan infrastruktur fisik yang memadai, seperti asrama, ruang kegiatan, serta sarana kebersihan yang layak. Sekolah dengan sumber daya terbatas sering kali mengalami kesulitan untuk membangun fasilitas tersebut. Menurut Setiawan (2021), keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada dukungan sumber daya, baik manusia maupun finansial, yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara konsisten dan terukur. Tanpa dukungan yang memadai, program hanya akan berjalan sementara dan tidak berkelanjutan.

Hambatan lain yang cukup sering muncul adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Tidak semua orang tua memahami tujuan pendidikan karakter berbasis disiplin barak. Sebagian justru menilai sistem tersebut terlalu keras atau membebani siswa. Kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dapat menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya menghambat keberlanjutan program. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyono (2020), pendidikan karakter harus didukung oleh komunikasi terbuka antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan tidak terputus ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, perubahan sosial dan teknologi juga memengaruhi efektivitas model ini. Kehidupan digital yang serba instan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kedisiplinan dan kesabaran yang diajarkan melalui sistem barak. Siswa yang terbiasa dengan kebebasan di dunia digital mungkin mengalami konflik nilai ketika dihadapkan pada sistem kehidupan yang terstruktur. Oleh karena itu, menurut Nurdin (2022), pendidikan karakter di era modern harus adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi moral dan kedisiplinannya. Integrasi nilai disiplin barak dengan literasi digital dapat menjadi strategi baru agar pendidikan karakter tetap relevan dengan konteks zaman.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin barak membentuk dinamika yang kompleks. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan yang visioner, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, dan motivasi siswa. Sementara itu, tantangan utama terletak pada resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Sejalan dengan pendapat Susanto (2023), keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai melalui kebijakan tunggal, tetapi melalui keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berintegritas dan berkepribadian kuat.

Dengan demikian, agar model disiplin barak dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan efektif, sekolah perlu memperkuat aspek manajemen, meningkatkan kapasitas guru, serta memperluas kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis disiplin barak bukan sekadar metode pengendalian perilaku, melainkan sistem pembinaan moral yang

komprehensif, yang apabila dijalankan dengan benar akan melahirkan generasi muda yang tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan siap menjadi pemimpin masa depan bangsa.

#### 5. Implikasi Akademik dan Praktis dari Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak terhadap Penguatan Sistem Pembinaan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak memiliki implikasi akademik dan praktis yang signifikan terhadap penguatan sistem pembinaan karakter dalam pendidikan nasional. Secara akademik, model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan kontekstual, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas melalui sistem kehidupan yang menyerupai barak. Pendekatan ini bukan hanya menekankan aspek kognitif seperti pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan konatif siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem kontrol sosial yang ketat (Hidayat, 2021). Dengan demikian, model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Dari sisi akademik, penerapan model disiplin barak dapat memperkaya kajian teori pendidikan karakter di Indonesia yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan moral knowing dan moral feeling, namun kurang menekankan aspek moral action (Gunawan, 2018). Melalui sistem barak yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab kolektif, dan kepemimpinan diri, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam rutinitas keseharian. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan keseimbangan antara knowing the good, feeling the good, dan doing the good (Sutisna, 2019). Secara teoritis, penerapan model ini dapat menjadi kontribusi baru dalam pengembangan teori pembelajaran karakter berbasis pengalaman (experiential learning) yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengalaman langsung dan sistem pembiasaan terstruktur.

Selain itu, implikasi akademik dari penerapan model ini juga terlihat pada kontribusinya dalam memperkuat pendidikan berasrama (boarding school system) sebagai laboratorium pembentukan karakter yang efektif. Dalam konteks ini, kehidupan barak menciptakan sistem sosial yang menuntut setiap siswa untuk mematuhi aturan, menghormati otoritas, dan mengembangkan kemandirian. Pola pembinaan yang sistematis dan berulang memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial (Rahardjo, 2020). Oleh karena itu, hasil implementasi model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di tingkat nasional, khususnya dalam aspek pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

Dari sisi praktis, penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan dalam membangun sistem pembinaan karakter yang efektif dan terukur. Kehidupan barak yang diatur secara ketat dengan jadwal, tanggung jawab bersama, dan sistem penghargaan serta sanksi yang jelas dapat menjadi instrumen kontrol perilaku yang efisien (Santosa, 2022). Sekolah dapat mengadaptasi prinsip-prinsip ini tanpa harus sepenuhnya mengadopsi bentuk barak secara fisik, melainkan melalui penerapan pola manajemen kedisiplinan yang serupa, seperti sistem kehadiran, tata tertib, kegiatan rutin pagi, dan pembinaan kelompok. Hal ini mendukung pandangan Muslich (2021) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kebijakan, program, dan budaya organisasi pendidikan.

Lebih lanjut, penerapan model ini memiliki dampak praktis dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan guru dan manajemen sekolah dalam pembinaan karakter. Sistem disiplin barak menuntut adanya peran aktif guru sebagai pembina, pengawas, sekaligus teladan bagi siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang menginspirasi pembentukan kepribadian siswa (Rohman, 2019). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model moral (moral model) yang menginternalisasi nilai-nilai

kedisiplinan dan tanggung jawab melalui tindakan nyata. Penguatan kapasitas guru dalam hal ini menjadi faktor penting untuk menjamin keberlanjutan implementasi model pendidikan karakter di sekolah.

Selain bagi siswa dan guru, implikasi praktis dari model ini juga berdampak pada sistem manajemen sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip kehidupan barak akan memiliki struktur organisasi yang lebih teratur, sistem komunikasi yang lebih efisien, dan budaya sekolah yang lebih solid. Pengelolaan yang berbasis pada kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif dapat memperkuat solidaritas antarwarga sekolah serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan (Fauzi, 2020). Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai strategi manajerial untuk meningkatkan efektivitas tata kelola sekolah dan memperkuat peran pendidikan karakter dalam visi dan misi lembaga.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, penerapan model ini mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat implementasi *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan karakter beriman, mandiri, gotong royong, dan disiplin (Kemendikbud, 2021). Kehidupan barak yang sarat dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai praktik baik (best practice) dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan adanya bukti empiris tentang efektivitas sistem kedisiplinan barak, pemerintah dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan serupa pada sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya lokal.

Namun demikian, penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak juga perlu disertai evaluasi dan adaptasi agar tidak menimbulkan kesan otoriter atau mengekang kebebasan individu siswa. Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara disiplin dan kebebasan berpikir, sekolah perlu mengelola sistem ini dengan pendekatan humanistik. Disiplin harus dipahami bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan (Ningsih, 2022). Dengan demikian, implementasi model ini dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika dalam bertindak.

Secara keseluruhan, model pendidikan karakter berbasis disiplin barak memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut generasi muda memiliki karakter tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Implikasi akademik dan praktis yang dihasilkan dari penerapan model ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter berbasis pengalaman langsung dan pengawasan sosial dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip model ini ke dalam sistem pendidikan nasional secara lebih luas dan adaptif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai *Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMA* menunjukkan bahwa model ini memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas siswa melalui sistem pembiasaan yang terstruktur, pengawasan yang ketat, serta keteladanan dari pendidik. Kehidupan yang menyerupai pola barak, dengan aturan dan jadwal yang jelas, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter utama. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif tentang nilai moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penerapan model ini terbukti mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh adanya keseimbangan antara sistem pengawasan, penghargaan, dan sanksi yang diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, disiplin bukan lagi dianggap sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai kebiasaan moral yang tumbuh dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

Selain berdampak pada siswa, model pendidikan karakter berbasis disiplin barak juga memperkuat peran guru dan manajemen sekolah sebagai pembina karakter. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menjadi panutan siswa. Sekolah dengan sistem kedisiplinan barak cenderung memiliki tata kelola yang lebih efisien, budaya organisasi yang solid, serta tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai bersama.

Secara konseptual, model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan teori pembiasaan sosial (*social learning theory*), karena menekankan pembentukan karakter melalui praktik langsung, keteladanan, dan interaksi sosial. Secara praktis, model ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk merancang sistem pembinaan karakter yang lebih konkret, sistematis, dan berorientasi pada hasil.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, model ini sejalan dengan visi *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan pentingnya karakter beriman, mandiri, dan gotong royong sebagai pilar pembentukan generasi unggul. Oleh karena itu, penerapan model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dapat dijadikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang layak diadaptasi secara luas di berbagai satuan pendidikan, baik sekolah umum maupun sekolah berasrama.

Namun demikian, penerapan model ini perlu disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis peserta didik agar tidak menimbulkan kesan otoriter. Diperlukan pendekatan humanistik yang menempatkan disiplin sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab, bukan sekadar kontrol perilaku. Dengan pengelolaan yang bijak dan adaptif, model pendidikan karakter berbasis disiplin barak dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat sistem pembinaan karakter nasional serta membentuk generasi muda yang berintegritas, tangguh, dan berjiwa pemimpin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syarifuddin. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 89–101.
- Arifin, Zainal. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum 2013 dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Basri, Rudi. (2022). "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Berasrama." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 33–47.
- Dewi, Lestari. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran di SMA." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 112–122.
- Fauzi, Ahmad. (2020). *Budaya Disiplin dan Penguatan Karakter di Sekolah Berasrama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Heri. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Muhamad. (2021). "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 9(2), 113–127.
- Husna, Nurul. (2021). *Pendidikan Karakter dan Tantangannya di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyani, Rini. (2019). "Efektivitas Sistem Kehidupan Asrama terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 145–159.
- Muslich, Masnur. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningsih, Eka. (2022). "Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Disiplin Sekolah." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 11(1), 45–59.
- Prasetyo, Yulianto. (2022). "Model Disiplin Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 73–84.

- Rahardjo, Sigit. (2020). *Teori Belajar Sosial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Rohman, Arif. (2019). "Peran Guru sebagai Model Moral dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 265–278.
- Santosa, Dwi. (2022). *Manajemen Kedisiplinan Siswa di Sekolah*. Malang: UB Press.
- Sari, Fitriana. (2018). *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subekti, Bambang. (2023). "Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Sistem Kedisiplinan di Sekolah Berasrama." *Jurnal Pendidikan Nasional Indonesia*, 15(1), 56–70.
- Sutisna, Imam. (2019). *Teori Pendidikan Karakter dan Aplikasinya di Sekolah Modern*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, Diah. (2020). "Hubungan Antara Kedisiplinan dan Kepribadian Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 10(4), 233–244.